

BAB VII

ANALISIS

7.1. Analisis Eklesiologi GKJ Dagen-Palur terhadap Eklesiologi Calvin

Pada penelitian ini, analisis eklesiologi GKJ Dagen-Palur terhadap eklesiologi Calvin dibatasi pada unsur-unsur organisasi dan kepemimpinan, ibadah dan tata ibadah, gereja dan negara.

7.1.1 Organisasi dan Kepemimpinan

Gereja Kristen Jawa (GKJ) berakar dalam tradisi gereja Protestan di Eropa dan secara doktriner kurang lebih masih setia mengikuti dasar-dasar eklesiologi yang diterimanya. GKJ mewarisi ajaran Calvin, termasuk dasar-dasar eklesiologinya.

Organisasi gereja sebelum reformasi menggambarkan sistem sentralistik dalam kendala penguasa tunggal tertinggi dan otoriter dalam diri Paus. Peran para pembantu (uskup) ditentukan oleh Paus menurut kriteria yang bersifat subyektif sehingga besar tanggung jawab dan luasan wilayah kerja berbeda satu terhadap yang lain. Dalam kepemimpinan gereja sebelum reformasi aktor tunggal adalah Paus.

Salah satu penolakan reformasi terhadap Gereja Katolik Roma adalah tentang kepemimpinan tunggal. Itulah sebabnya, gereja-gereja reformasi mengembangkan kepemimpinan yang bersifat kolektif (Pendeta, Penatua, Diaken). Kepemimpinan kolektif tidak mengenal aktor tunggal. Pengembangan organisasi terbentuk melalui aras klasikal, sinodal. Model organisasi gereja-gereja reformasi dipengaruhi oleh situasi politik, sosial, pemerintahan yang ada pada waktu itu sehingga model organisasi gereja-gereja reformasi berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan ruang dan waktu. Model gereja reformasi di Perancis berbeda dengan model gereja reformasi di Jenewa, di Belanda dan di Indonesia.

Beberapa gereja reformasi kepemimpinannya menganut sistem Presbiterial Sinodal. Model sistem pemerintahan Presbiterial Sinodal ini dikembangkan oleh Calvin. Dalam pemerintahan Presbiterial Sinodal tersebut terdapat pemerintahan yang bersifat sentralistik dan desentralistik. Gereja reformasi di Jenewa melaksanakan pemerintahannya secara sentralistik. Gereja-gereja berada dalam kendali pemerintah kota dan pemerintah gereja. Gereja Jenewa tidak mengenal Klasis maupun Sinode. Gereja-gereja reformasi di Perancis dan Belanda dalam sistem

pemerintahan gereja Presbiterial Sinodal mengenal adanya klasis dan sinode. Di Perancis, peran klasis sangat menonjol karena dapat memutuskan hal-hal yang penting dalam kebersamaan gereja-gereja di suatu daerah tertentu. Sedangkan di Belanda klasis lebih kepada “jembatan” antara jemaat dan sinode. Peran klasis tidak terlalu menonjol dibanding dengan gereja Perancis. Baik di Belanda maupun di Perancis menunjukkan bahwa sistem Presbiterial Sinodal berlangsung secara desentralistik.

GKJ Dagen-Palur sebagai salah satu anggota sinode GKJ dalam melaksanakan panggilan tugas pelayanannya merupakan suatu organisasi yang dipimpin oleh Majelis Gereja. Sinode GKJ merupakan organisasi yang anggotanya adalah GKJ-GKJ yang terhimpun dalam masing-masing klasis sesuai dengan kewilayahannya. Sinode yang dibangun oleh Calvin yang berada di Perancis dibentuk karena letak gereja reformis satu terhadap yang lain saling berjauhan untuk memudahkan distribusi informasi maka dibentuk Sinode. Mengingat saat itu gereja-gereja reformis mengalami tekanan yang berat oleh pemerintah Perancis dan gereja Roma. Tidak demikian dengan sinode di negeri Belanda yang dibangun untuk memperkuat dan menumbuhkembangkan gereja reformis yang ada di Belanda yang keberadaannya

lebih baik dibanding di Perancis. Dengan demikian, baik Sinode di Belanda dan di Perancis pada masa Calvin maupun sinode GKJ pada saat ini mempunyai kesamaan yaitu menjadi wadah penghimpun gereja-gereja. Sistem pemerintahan sinode di kedua negara tersebut pada saat itu adalah Prebiterial Sinodal, sedangkan di Indonesia sistem pemerintahan GKJ pernah mengalami perubahan sistem pemerintahan: Presbiterial-sinodal ke Presbiterial.¹ Perubahan sistem pemerintahan dalam sinode GKJ tidak diketahui dengan jelas dalam bidang politik tetapi mungkin ada tujuan lain yaitu pada terwujudnya kebersamaan antar gereja yang lebih kuat.

Dibanding pada awal berdirinya, GKJ Dagen-Palur telah mengalami perubahan organisasi dan kepemimpinan agar tetap dapat hadir sebagai gereja yang berperan dalam kehidupan masyarakat dan melaksanakan tugas panggilan gereja. Sejak ditetapkannya visi 88 menjadi GKJ Dagen-Palur yang baru yaitu GKJ Dagen-Palur masa depan dan masa depan GKJ Dagen-Palur, maka ada perubahan organisasi dan kepemimpinan. Untuk mencapai misi tersebut diperlukan organisasi yang efektif. Visi ini lebih

¹ Sistem Presbiterial Sinodal diberlakukan sejak GKJ berdiri sampai pada tahun 1997, sedangkan mulai tahun 1998 sampai sekarang, GKJ menggunakan sistem Presbiterial.

mengarahkan GKJ Dagen Palur pada ideantitas gereja yang terbuka.² Meskipun telah dilakukan perubahan organisasi dan kepemimpinan tetapi akar dalam tradisi gereja Protestan di Eropa tidak sepenuhnya dihilangkan dalam kehidupan GKJ Dagen-Palur sampai sekarang. Beberapa tradisi tersebut masih dapat dilihat antara lain: sistem pemerintahan gereja, dan aparatus perjamuan kudus.

Sejak hadirnya seorang Pendeta Jemaat bertipe karismatik di GKJ Dagen-Palur, terlihat bahwa program kerja yang disusun Majelis senantiasa diarahkan pada pencapaian tujuan terwujudnya masa depan GKJ Dagen-Palur dan GKJ Dagen-Palur masa depan. Visi ini dibuat dengan memberdayakan seluruh energi yang dimiliki Gereja terdiri dari: sumber daya manusia, sumber dana, dan dan sumber daya alam untuk satu tujuan yaitu memuliakan Yesus Kristus. Pemberdayaan seluruh energi yang dimiliki merupakan nilai baru organisasi yang tingkat keberhasilannya dapat diukur melalui evaluasi program kerja yang dilakukan secara periodik.

Model organisasi yang digunakan Majelis Gereja adalah birokrasi modern yang dikembangkan Weber. Sebagaimana dikatakan Weber bahwa birokrasi modern

² Majelis GKJ Dagen-Palur, *Buku Rapat Jemaat tahun 1989*

sebagai bentuk organisasi sosial yang paling efisien, sistematis, dan dapat diramalkan. Ketepatan, kecepatan, ketidakraguan, pengurangan, pergeseran, serta biaya materi dan personalia ditingkatkan ke tingkat optimal dalam administrasi birokratis yang ketat.³ Penerapannya di GKJ Dagen-Palur, dapat dilihat adanya pembagian kerja yang jelas bagi: (1) Majelis Pelaksana Harian; (2) Majelis Pamong; (3) Komisi-komisi; (4) karyawan kantor, (5) koster Gereja.

Untuk meningkatkan kualitas wilayah/kelompok, dibentuklah Majelis Pamong yang hak dan kewajibannya adalah: membentuk kepengurusan kelompok untuk di sahkan oleh Majelis Gereja; meningkatkan iman dan aktivitas kerohanian kelompok; mengkoordinir kegiatan Bidstond bulanan, pendadaran dan kegiatan-kegiatan lainnya; menginventarisir anggota kelompok yang sudah dewasa dan anak-anak; melakukan *patuwen* (perkunjungan terhadap warga. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan kategorial dan fungsional, Majelis Gereja mengangkat dan meneguhkan Komisi, yang bertugas untuk membantu Majelis Gereja melakukan tugas-tugasnya.⁴

³ H.H. Gert dan C. Wright Mills (eds.), *From Max Weber*, 197

⁴ Majelis GKJ Dagen-Palur, *Buku Rapat Jemaat tahun 2002*, (GKJ Dagen-Palur, 2002), v

Majelis Gereja juga dibantu oleh 2 orang staf kantor dan 3 orang koster gereja –masing-masing 1 orang di tiga gedung gereja-. Staff kantor berstatus karyawan tetap dan koster sebagai honorer. Dua orang karyawan tetap kantor gereja tersebut menjabat sebagai kasir dan sekretariat⁵. Hari kerja karyawan tetap berlangsung Senin s.d hari Jumat pukul 8.00-15.00 WIB. Jam kerja koster dikaitkan dengan kebersihan kerja. Kesejahteraan karyawan ditinjau ulang secara berkala sesuai dengan kemampuan gereja dan mengacu pada aturan sinode GKJ. Struktur organisasi di GKJ Dagen-Palur terdiri dari Majelis Pelaksana Harian yang dilengkapi dengan Biro Sekretariat dan Biro Keuangan. Supaya kegiatan dalam organisasi tersebut efektif maka pada biro keuangan dan sekretariat dibantu tenaga kantor yang bertugas sebagai kasir staf sekretaris. Organisasi GKJ Dagen-Palur telah memiliki *standart operational procedure* (SOP) yang dilaksanakan oleh setiap karyawan secara bertanggungjawab. Sebagai contoh bendahara tidak memegang uang tunai, besar uang tunai dibatasi sampai dengan Rp.500.000,00 (lima ratus ribu rupiah) yang dipegang oleh kasir. Penghitungan uang persembahan dilaksanakan

⁵ Majelis GKJ Dagen-Palur, *Buku Rapat Jemaat tahun 2011*, 23

hari Senin. Beberapa contoh di atas telah berlangsung dengan baik.⁶

Perkembangan organisasi GKJ Dagen-Palur selanjutnya adalah disusunnya nilai-nilai dalam organisasi yang tertuang dalam visi GKJ Dagen-Palur 2030 yang terdiri dari: kemandirian teologi, kemandirian psikologi, dan kemandirian finansial. Dalam mencapai visi 2030 Majelis GKJ Dagen-Palur membuat strategi. Strategi tersebut adalah: (1) pengembangan Wawasan, Ketrampilan, Konsientisasi dan Advokasi. Fokus strategi ini terjadinya proses penyadaran eksistensial warga gereja untuk menjadi subyek/agen yang mampu mentransformasi diri. (2) bantuan Sosial ekonomi. Strategi ini memiliki fokus pada kemandirian basis ekonomi, yang dimulai dengan rekapitulasi sumber-sumber produktif yang berorientasi pada penguatan basis material yang menjadikan gereja menjadi organisasi yang independen. (3) Pembangunan Fisik/Infrastruktur. Strategi ini menyiapkan gereja dengan instrumen organisasi dan membangun infrastrukturnya wilayah. Strategi ini akan dapat mengurangi jumlah pengeluaran yang menjadi salah satu faktor defisit yang parah. Strategi ini juga meningkatkan kinerja institusional dalam lingkup wilayah pelayanan yang

⁶ Wawancara dengan Sdr. Dian Setyo Wibowo

berorientasi pada komunitas basis. Dengan demikian, kenaikan pendapatan bersih keluarga akan meningkat. Strategi ini memenuhi prinsip keadilan, bahwa rakyat mempunyai hak untuk menikmati hasil secara organisatoris jemaat tidak dapat hidup secara efisien dan efektif.⁷

Menurut Weber terdapat tiga bentuk dominasi kekuasaan yaitu: otoritas legal rasional, otoritas tradisional, dan otoritas karismatik.⁸ Penerapannya, organisasi kemajelis GKJ Dagen-Palur bertipe legal rasional dalam bentuk birokrasi yang didukung oleh adanya anggota Majelis mempunyai gaya kepemimpinan berciri karismatik⁹ yang mampu mengelola anggota organisasi dengan cara meyakinkan berbagai pandangannya kepada mereka sehingga mereka bekerja untuk mewujudkan organisasi yang efektivitas dan efisiensi.

Kristalisasi nilai-nilai dalam mewujudkan panggilan Gereja terwujud dalam Visi 88 dan Visi 2030 merupakan eklesiologi GKJ Dagen-Palur yang berorientasi pada pemulihan martabat manusia. Dasar eklesiologi tersebut ialah

⁷ Majelis GKJ Dagen-Palur, *Buku Rapat Jemaat tahun 2005*, 15-16

⁸ Max Weber, *Economy and Society*, 215

⁹ Karismatik yang dimaksud di sini adalah individu tersebut dianggap dan diperlakukan memiliki sifat unggul dengan kekuatan-kekuatan yang khas dan luar biasa. Akibatnya, sulit digantikan ketika pemimpin tersebut sudah tidak ada.

Lukas 10:25-37 yang selanjutnya rumusan eklesiologi GKJ Dagen-Palur lebih dikenal sebagai eklesiologi “Orang Samaria yang Murah Hati”. Nilai-nilai tersebut diterapkan pada rencana kerja Majelis yang bersifat ke dalam maupun ke luar. Saat ini, organisasi GKJ Dagen-Palur masih menunjukkan kelemahan pada program kaderisasi berjalan belum optimal.¹⁰ Majelis GKJ Dagen-Palur dalam menjalankan eklesiologinya masih dipengaruhi oleh pemikiran Calvin, meski di sana sini terdapat perbedaan sebagai upaya kontekstualisasi.

7.1.2 Tata Ibadah dan Ibadah

Kegiatan Ibadah dan Tata Ibadah. Diperhadapkan dengan eklesiologi Calvin, Calvin melarang adanya simbol di dalam gedung gereja sebab simbol merupakan hal yang tidak diperlukan. Simbol (*symbollo*, Yunani) artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ideaa atau gagasan objek yang kelihatan sehingga objek tersebut mewakili gagasan.¹¹ Di dalam ruang ibadah GKJ Dagen-Palur terdapat simbol: Alkitab, salib, cawan perjamuan kudus, lilin, pada peristiwa khusus –misalnya

¹⁰ Wawancara dengan Bp. Sarono Eko Putro dan Sdr. Argo Prakosa

¹¹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Simbol>, diunduh tanggal 06 Februari 2017

ibadah HUT Kemerdekaan RI, HUT Gereja- ditambahkan bendera Merah Putih.

Kegiatan lain dalam ibadah yaitu pelaksanaan sakramen. Calvin mengakui ada dua sakramen Baptis dan Perjamuan Kudus, demikian juga di GKJ Dagen-Palur. Pemahaman tentang makna sakramen Baptis tidak berbeda dengan pandangan Calvin. Dalam teknis pelaksanaan Calvin tidak menentukan ketentuan baku cara pembaptisan, percik atau selam, sedangkan di GKJ Dagen-Palur sampai dengan penelitian ini berlangsung teknik pembaptisan dengan cara dipercik. GKJ Dagen-Palur juga mengakui dan memberlakukan sakramen baptis untuk anak.

Dalam Perjamuan Kudus, roti dan anggur dipakai sebagai simbol tubuh dan darah Kristus. Melalui Perjamuan Kudus umat bersatu dengan Kristus menjadi satu tubuh dan juga supaya memperoleh bagian dalam substansi-Nya dan merasakan kekuatan-Nya dalam persekutuan dengan-Nya. Demikian juga GKJ Dagen-Palur memahami bahwa melalui Perjamuan Kudus umat mengingat pengurbanan Kristus yang menyelamatkan, yang dikaruniakan kepada umat manusia di semua tempat. Ketika umat mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, Roh Kudus menolong umat sehingga

dipersatukan dalam Kristus menjadi satu tubuh dan satu Roh dan menjadi persembahan yang hidup bagi Allah.¹²

Calvin mengatakan bahwa tentang hal teknis dalam Perjamuan Kudus diserahkan kepada gereja masing-masing.¹³ GKJ Dagen-Palur dalam momen tertentu tidak menggunakan simbol yang berupa roti dan anggur melainkan menggunakan simbol nasi tumpeng -makanan khas Jawa- dan air putih. Hal ini dilaksanakan dalam Perjamuan Kudus peringatan kenaikan Tuhan Yesus. Pada sisi yang lain, tentang keikutsertaan warga dalam Perjamuan Kudus, Majelis GKJ Dagen-Palur telah memberlakukan adanya Perjamuan Kudus Anak, artinya anak-anak memiliki kesempatan ikut ambil bagian dalam perayaan Perjamuan Kudus bersama orang tua mereka. Dalam eklesiologi Calvin peserta perjamuan kudus dibatasi untuk orang dewasa yang dinyatakan dalam sidhi dan atau baptis dewasa dan tidak dalam pengembalaan khusus. Majelis GKJ Dagen-Palur memberlakukan eklesiologinya dengan memadamkan anak-anak sebagai gereja yang mempunyai hak penuh untuk mengambil bagian dalam pekerjaan pelayanan sebagaimana orang dewasa. Eklesiologi yang sedemikian itu meskipun sudah

¹² Majelis GKJ Dagen-Palur, *Liturgi Perjamuan Kudus*

¹³ Johannes Calvin, *Institutio Christianae religionis* (terj.), 249

dilaksanakan di GKJ Dagen-Palur tetapi belum setiap gereja memberlakukannya.¹⁴ Pandangan jauh ke depan mengenai dilaksanakannya Perjamuan Kudus Anak diharapkan membawa pemahaman seawal mungkin yang dapat diterima oleh anak mengenai Perjamuan Kudus. Dengan harapan anak juga seawal mungkin mengenal karya penyelamatan bagi dirinya.

7.1.3 Gereja dan Negara

“Orang Samaria yang Murah Hati” sebagai eklesiologi yang ditetapkan oleh Majelis Gereja tidak bersifat eksklusif yaitu hanya diberlakukan untuk gereja saja, tetapi justru seluas-luasnya dapat menjangkau masyarakat yang hidup dalam pergumulan maupun penderitaan sebagaimana korban yang ditolong oleh orang Samaria. Dengan demikian, eklesiologi tersebut menembus dinding-dinding gereja dan hadir nyata dalam kehidupan berbangsa. GKJ Dagen-Palur memenuhi panggilan gereja dikaitkan dengan eklesiologi

¹⁴ Dalam buku yang ditulis oleh Pdt. Aris Widaryanto dari GKJ Pangkalan Jati menyatakan bahwa saatnya GKJ mengembangkan teologi tentang sakramen perjamuan yang lebih kontekstual kontekstual, dimulai dengan memberi tempat bagi anak-anak yang sudah dibaptis dalam pelayanan sakramen perjamuan. Dalam buku tersebut membatasi usia anak yang dapat mengikuti perjamuan adalah 7 tahun dengan pemahaman bahwa anak-anak berumur tujuh tahun sudah mampu dibimbing dan dipersiapkan untuk dapat menerima pelayanan sakramen perjamuan. (lih. Aris Widaryanto, *Sakramen Perjamuan bagi Anak-anak*, (Yogyakarta: TPK, 2012), 106-107)

tersebut berarti GKJ Dagen-Palur hadir dalam pergumulan bangsa Indonesia.

Menurut para pakar, konteks Indonesia diwarnai oleh lima hal mencolok, yaitu: keragaman budaya dan agama, kemiskinan yang parah, penderitaan dan bencana, ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender, kerusakan ekologi.¹⁵ Eklesiologi GKJ Dagen-Palur hadir dalam masing-masing pergumulan guna mewujudkan pemulihan martabat atau pemulihan alam. Tentu saja apa yang dapat dilakukan oleh gereja masih berada pada tataran lokal atau regional dengan cakupan permasalahan yang tidak terlalu rumit. Tetapi peran serta Gereja nyata sehingga hasilnya juga dapat dilihat melalui program. Beberapa contoh diantaranya: program insedcot yang ditujukan pada kelompok dampingan guna mengembangkan perekonomian rakyat dan program pengentasan kemiskinan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Program ini dilakukan melalui pelatihan, seminar, bantuan permodalan, penguatan organisasi rakyat¹⁶; program Komisi Pemberdayaan Perempuan, antara lain: Konsultasi atau pendampingan bagi warga yang mengalami

¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih, Mencari Eklesiologi yang Relevan bagi Konteks Indonesia dalam *Meruntuhkan untuk Membangun Kembali*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 332

¹⁶ Majelis GKJ Dagen-Palur, *Buku Rapat Jemaat 2014*, 105

KDRT, sarasehan Peran Perempuan dalam Politik¹⁷; program Komisi Lintas SARA dan Kebijakan Publik, misalnya: melakukan dialog antar umat beragama melalui perkunjungan dan komunikasi intensif dengan Pesantren AL Muayad, Pesantren Edi Mancoro, Vihara Sundoro, Majelis Agama Kong Hu Chu, Komunitas Pangestu, Lembaga Kajian Lintas Kultural.¹⁸

Gereja diaspora: eklesiologi GKJ Dagen-Palur secara konkrit menunjukkan tindakan diaspora penerapannya gereja melakukan tindakan tidak membedakan; menerima; bekerja sama. Dari sisi yang berbeda program insedcot yang dilakukan adalah tindakan diaspora gereja.

Pada masa Calvin, gereja mempunyai pengaruh besar dalam penyelenggaraan negara. Demikian pula sebaliknya, negara mempunyai ruang dalam gereja yaitu hadirnya Dewan Kota dalam sistem organisasi gereja yang bertugas ikut melegitimasi keputusan gereja. Di GKJ Dagen-Palur tidak ada dewan kota karena anggota Majelis adalah warga gereja yang dipilih oleh warga jemaat. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab dewan kota pada masa Calvin, di GKJ Dagen-Palur tidak secara eksplisit dapat dilaksanakan, artinya

¹⁷ Majelis GKJ Dagen-Palur, *Buku Rapat Jemaat tahun 2016*, (GKJ Dagen-Palur, 2016), 256-258

¹⁸ Majelis GKJ Dagen-Palur, *Buku Rapat Jemaat 2014*, 105

Majelis harus membangun kerjasama dan komunikasi dengan pemerintah setempat.

Kehadiran GKJ Dagen-Palur di lingkungan masyarakat sekitar juga mempunyai pengaruh khususnya dalam lingkup sosial. Sebagai contoh pengaruh dalam lingkup sosial adalah kedisiplinan dan taat hukum. Hal yang sama yang ditekankan pada masa Calvin mengenai disiplin umat, saat ini disiplin tersebut telah diperluas oleh GKJ Dagen-Palur, yaitu umat tidak saja diajak untuk disiplin dalam ibadah tetapi juga disiplin dalam kehidupan sosial lebih luas terkait dengan interaksi dengan masyarakat maupun kepedulian dengan alam dan lingkungannya. Kepedulian terhadap lingkungan diwujudkannyatakan melalui program Komisi Lingkungan hidup yang didalamnya menyusun program terkait dengan kecintaan terhadap lingkungan. Beberapa program yang ditetapkan oleh Majelis GKJ Dagen-Palur melalui Komisi Lingkungan Hidup (sebelumnya bernama Komisi Pelayanan Pedesaan dan Perkotaan) antara lain: melakukan pemetaan kandungan air di wilayah pelayanan Dagen Palur dan sekitarnya dengan harapan jemaat mengetahui krisis alam yang terjadi; memperingati hari bumi dengan kegiatan aksi bersih gereja¹⁹;

¹⁹ Majelis GKJ Dagen Palur, *Buku Rapat Jemaat tahun 2011*, 204

Hal-hal yang telah disosialisasikan untuk dilaksanakan jemaat dalam lingkup gerejawi diharapkan dilaksanakan oleh warga jemaat di lingkungan sosial sehingga perilaku jemaat dapat menjadi contoh bagi masyarakat warga jemaat itu berada. Jika pada masa gereja Calvin dapat mempengaruhi pemerintah yang ada pada saat itu, maka GKJ Dagen-Palur melalui jemaatnya juga dapat mempengaruhi perilaku hidup masyarakat sekitar dengan contoh-contoh konkrit yang dilaksanakan, baik di dalam gereja maupun di lingkungan masing-masing. Pada sisi hukum, Calvin sangat menekankan penerapan hukum bagi jemaat. Majelis Gereja dalam hal hukum memiliki Komisi Hukum dan HAM yang bertugas membantu Majelis Gereja bagi warga gereja atau masyarakat yang membutuhkan bantuan hukum atau pelayanan advokasi, internal atau eksternal. Salah satu program yang dilaksanakan oleh Majelis Gereja melalui Komisi hukum dan HAM adalah memberikan Konsultasi Hukum. Konsultasi ini tidak terbatas warga jemaat tetapi juga warga masyarakat sekitar yang memerlukan.²⁰

Gereja Kristen Jawa (GKJ) sebagai gereja Calvinis dalam sejarah pertumbuhannya juga mengenal aras klasis dan sinode. Hal ini tidak asing karena GKJ merupakan buah misi

²⁰ Majelis GKJ Dagen-Palur, *Buku Rapat Jemaat tahun 2011*, 151

para zending yang berasal dari gereja Calvinis di Belanda. Aras klasis dan sinode GKJ berbeda dengan aras klasis dan sinode yang ada di gereja Calvinis yang tumbuh di Perancis dan Belanda. Pada saat itu, aras klasis dan sinode di gereja berfungsi sebagai “pemersatu” gereja Calvinis dalam menghadapi tekanan politik karena Gereja Roma bekerjasama dengan pemerintah untuk menekan gereja Calvinis.

Aras Klasis dan Sinode GKJ dibangun dalam kebersamaan khususnya terkait dengan kepedulian mengenai gereja yang masih belum mampu mandiri terutama dalam bidang keuangan (Jawa: *sèkèng*). Pada waktu selanjutnya, kebersamaan dalam Klasis maupun Sinode tidak hanya terkait keuangan, tetapi juga meliputi pengajaran, dan pelaksanaan misi yang meng-Indonesia. Pada sisi yang lain dengan semakin bertumbuhnya GKJ secara kuantitatif dan kualitatif juga berpotensi muncul permasalahan yang seringkali tidak segera diantisipasi atau dalam menyelesaikan masalah kurang tepat sasaran. Eklesiologi yang ditetapkan Majelis GKJ Dagen-Palur memberi ruang dan gerak lebih cepat bagi gereja untuk melaksanakan panggilannya.

7.2. Analisis Eklesiologi GKJ Dagen-Palur terhadap Eklesiologi GKJ

Sebagaimana diketahui bahwa eklesiologi GKJ Dagen-Palur merupakan kristalisasi nilai-nilai yang dibangun dalam organisasi yang didasarkan pada Lukas 10:25-37, selanjutnya eklesiologi tersebut akan dianalisis terhadap eklesiologi GKJ saat ini.

7.2.1 Organisasi dan Kepemimpinan;

Secara organisasi, GKJ Dagen-Palur terikat dalam kebersamaan sebagai salah satu anggota Klasis Sala dan juga anggota Sinode GKJ. Model kepemimpinan GKJ Dagen-Palur adalah presbiterial. Sistem presbiterial adalah sistem gereja yang dipimpin oleh presbiter (penatua), di mana keputusan tertinggi ada pada persidangan Majelis Jemaat. Gereja dipimpin oleh pejabat-pejabat gerejawi yang secara kolektif disebut sebagai Majelis.²¹ Tata Gereja dan Tata Laksana (tagertalak) yang ditetapkan oleh Sinode dan menjadi acuan kegiatan pelayanan setiap gereja anggota Sinode juga dipergunakan oleh GKJ Dagen-Palur. Dengan demikian, organisasi dan kepemimpinan GKJ Dagen-Palur tidak menyimpang dari keputusan Sinode. Majelis GKJ

²¹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Presbiterial> Sinodal, diunduh pada tanggal 08 Juni 2017

Dagen-Palur selain mengikuti aturan Sinode juga telah mengembangkan diri dalam organisasi dan kepemimpinan guna suatu tujuan membangun eklesiologi yang diberlakukan di dalam GKJ Dagen-Palur. Eklesiologi GKJ Dagen-Palur mempunyai rumusan, sasaran, dan alat evaluasi yang jelas dan terukur. Sinode GKJ memberikan produk berupa tagertalak yang dievaluasi melalui Sidang Sinode sebagai bahan dasar bagi setiap GKJ untuk menyusun eklesiologinya masing-masing. Dalam penelitian ini, eklesiologi GKJ Dagen-Palur menjadi lebih jelas karena organisasi dan kepemimpinan di GKJ Dagen-Palur telah memiliki model atau ciri tertentu. Analisis dalam penelitian ini, organisasi dan kepemimpinan di GKJ Dagen-Palur mempunyai landasan ilmiah yang cukup kuat yaitu birokrasi dan karismatik. Dengan demikian, ketika Majelis GKJ Dagen-Palur menyusun program kerja maka produk yang dihasilkan juga akan aplikatif sesuai kebutuhan gereja dan dapat dievaluasi secara obyektif yang disempurnakan guna mengatasi permasalahan yang muncul dalam bergereja. Lebih jauh lagi, pertumbuhan GKJ Dagen-Palur secara kuantitatif maupun kualitatif akan dapat diukur setiap periode guna suatu tujuan menjaga GKJ Dagen-Palur tetap dapat hadir dalam masyarakat. Model yang diterapkan oleh Majelis Gereja

adalah bertipe campuran. Posisi birokrasi saja hanya memberikan suatu dasar minimal, oleh sebab itu dibutuhkan pemimpin yang dapat mempengaruhi sehingga organisasi birokrasi dapat berjalan efektif dan efisien.

GKJ Dagen-Palur merupakan organisasi dipimpin oleh Majelis Gereja. Selanjutnya kepemimpinan Majelis Gereja menentukan arah perkembangan GKJ Dagen-Palur. Sebagaimana diketahui, bahwa pemimpin mempunyai peran yang sangat besar dalam menentukan arah organisasi demikian juga adanya unsur pemimpin dalam organisasi GKJ Dagen-Palur saat ini yang mencirikan pemimpin karismatik sangat berpengaruh pada arah perkembangan organisasi GKJ Dagen-Palur. Ciri kepemimpinan karismatik menurut Weber adalah kemampuan individu yang dijadikan pemimpin didasarkan bahwa individu tersebut dianggap memiliki sifat unggul.²²

Jika dilihat dari kepemimpinannya, GKJ Dagen-Palur secara organisasi dapat disebut sebagai gereja-solid (*solid church*). Ciri gereja solid adalah melakukan pelayanan yang penekannya pada rencana gereja mengenai seberapa ukuran yang dibutuhkan untuk penyembahan dan pengembangan kehidupan gereja sebagai suatu kelompok dari keseruan

²² Max Weber, *Economy and Society*, 215-245

petunjuk atau indikasi yang menerangkan sampai pada tingkat berapa gereja terinternalisasi secara solid dalam modernitas. Meskipun berhadapan dengan modernitas, gereja solid tetap mampu bertahan dengan nilai-nilai awal yang dimilikinya karena gereja solid hadir sebagai lembaga terstruktur yang bersifat statis dan formal.²³

Diperhadapkan pada ciri-ciri gereja solid, maka GKJ Dagen-Palur merupakan gereja solid yang memenuhi kriteria-kriteria: GKJ Dagen-Palur memiliki program kerja yang disusun berdasarkan kebutuhan yang muncul untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi baik internal dan eksternal. Sejak berdirinya, GKJ Dagen-Palur selalu menjaga nilai-nilai awal yang telah dikembangkan oleh pendahulu yaitu kesediaan untuk bersama-sama membangun gereja meski mereka berasal dari kelompok yang tersebar di berbagai tempat; kegigihan para pendahulu dalam memperjuangkan terlakannya Pekabaran Injil. GKJ Dagen-Palur secara struktural masuk dalam anggota Klasis Sala dan anggota Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ). Dalam melaksanakan panggilannya, GKJ Dagen-Palur menggunakan Tata Gereja sebagai dasar dalam pengendalian kebijakan umum.

²³ Pete Ward, *Liquid Church*, 21

Dalam kegiatan pelayanan sebagai penjabaran program kerja organisasi GKJ Dagen-Palur mencirikan sebagai gereja *liquid* (*liquid church*). Ciri gereja *liquid* menempatkan persekutuan informal sebagai prioritas komunikasi yang menyampaikan pesan tentang pengalaman bersama Kristus dan dibagikan kepada sejumlah umat.²⁴ GKJ Dagen-Palur hadir di tengah kehidupan masyarakat sebagai gereja yang menceritakan pengalaman bersama Kristus melalui kegiatan-kegiatannya. Sebagai contoh ketika GKJ Dagen-Palur menerima warga jemaat yang telah keluar dari GKJ Tamanasri, Sragen karena persoalan yang tidak terselesaikan dengan baik.²⁵ Penerimaan atas komunitas Tamanasri tersebut dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas menceritakan pengalaman Kristus sebagaimana yang dilakukan oleh orang Samaria yang murah hati. Kebutuhan dasar dalam gereja *liquid* adalah adanya spiritualitas untuk saling dibagikan dibanding dengan adanya keorganisasian. Secara organisasi dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ tidak diatur tentang penerimaan dan peneguhan Majelis serta Pendeta yang telah ditanggalkan oleh Sidang Klasis. Namun demikian, Majelis GKJ Dagen-Palur melihat kelompok

²⁴ Joas Adiprasetya, 128

²⁵ Majelis GKJ Dagen-Palur, *Buku Rapat Jemaat tahun 2010*, 63-

Tamanasri II sebagaia bagian dari umat Tuhan yang perlu untuk ditolong, oleh karena itu meski secara organisasi dianngap melanggar, namun GKJ Dagen-Palur menerima keberadaan mereka menjadi bagian dalam GKJ Dagen-Palur. Kelompok yang telah diterima dan diteguhkan ini menjadi sebuah gereja yang mandiri dan berdaulat. GKJ Dagen-Palur bukan menjadi induk, tetapi menjadi fasilitator dalam hal organisasi baik secara internal gereja maupun secara pemerintahan.

Konsekuensi atas tindakan Majelis GKJ Dagen-Palur terkait dengan Jemaat Taman Murni dibahas dalam persidangan Sinode. Sebagaimana dalam akta sidang Sinode XXV tahun 2009 tentang sikap terhadap tindakan GKJ Dagen- Palur dalam kaitannya dengan masalah GKJ Taman Asri, diputuskan sebagai berikut:

1. Menerima Keputusan Sidang Istimewa Klasik Sragen tanggal 28 Agustus 2009 yang menetapkan penanggalan Pdt. Em. Drs. Is Subari, dengan demikian Drs. Is Subari tidak berhak lagi melayankan sakramen dan pelayanan kependetaan lainnya.
2. Tidak mengakui keberadaan kelompok yang menamakan diri sebagai jemaat Taman Murni dan majelis termasuk Drs. Is Subari yang diteguhkan oleh GKJ Dagen Palur.
3. Menugasi Bapelsin mendorong Majelis GKJ Dagen Palur untuk membatalkan keputusan

penerimaan dan peneguhan jabatan gerejawi GKJ Dagen Palur jemaat Taman Murni.

4. Menugasi Bapelsin menggembalakan jemaat GKJ Dagen Palur secara khusus Pdt. Novembri Choeldahono, MA. dan kelompok Jemaat yang menamakan diri jemaat Taman Murni GKJ Dagen Palur.²⁶

Atas keputusan persidangan Sinode tersebut Majelis GKJ Dagen-Palur tetap melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai gereja termasuk Majelis GKJ Dagen-Palur Jemaat Taman Murni, Sragen. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas peribadatan, keorganisasian, sakramen, dll.²⁷

Keputusan Sidang Sinode XXV tahun 2009 tentang pengembalaan terhadap jemaat GKJ Dagen Palur secara khusus Pdt. Novembri Choeldahono dan kelompok Jemaat Taman Murni GKJ Dagen Palur ditindaklanjuti dalam Sidang Sinode XXVI dengan keputusan:

Menugasi Bapelsin XXVI GKJ bersama Bapelklas Sala dalam semangat rekonsiliasi untuk bersama-sama melanjutkan proses dialog dengan GKJ Dagen Palur dan Pdt. Novembri Choeldahono, S.Th, MA untuk mencari solusi bagi penyelesaian masalah GKJ Tamanasri.²⁸

²⁶ Sinode GKJ, *Akta Sidang Sinode XXV 2009 artikel 99*, (Sinode GKJ, 2009), 51

²⁷ Lihat Buku Rapat Jemaat GKJ Dagen-Palur Tahun 2010, 2011, 2012

²⁸ Sinode GKJ, *Akta Sidang XXVI artikel 28*, hal 23

Keputusan Sidang XXVI Sinode GKJ 2012 tidak menjelaskan pencabutan pengembalaan kepada jemaat GKJ Dagen Palur secara khusus Pdt.Novembri Choeldahono dan Jemaat Taman Murni GKJ Dagen Palur.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa saat ini, sebenarnya GKJ Dagen-Palur sudah tidak lagi sepenuhnya sebagai gereja solid tetapi dengan program kerja yang dilaksanakannya, GKJ Dagen-Palur telah menjadi gereja *liquid*. Adanya beberapa kegiatan yang berlangsung di GKJ Dagen-Palur yang mencirikan gereja *liquid* mempunyai pengaruh besar bagi GKJ Dagen-Palur dalam kehidupan bergereja di lingkungan GKJ maupun masyarakat. Eksistensi GKJ Dagen-Palur menjadi semakin kuat dalam membangun interaksi dengan masyarakat dan sekaligus mampu mencari berbagai terobosan dalam menyelesaikan masalah baik yang bersifat intern maupun ekstern.

Melalui paparan tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa Majelis Gereja dalam melaksanakan panggilannya, menerapkan pastoral transformatif. Dalam pastoral transformatif Majelis menempatkan warga jemaat atau pihak lain sebagai orang yang bermartabat dan tidak lebih rendah dari Majelis. Pastoral transformatif merupakan sikap yang harus dimiliki oleh gereja. Dalam pastoral transformatif,

gereja menghindari bentuk-bentuk kebijakan gereja yang bersifat menghukum, mendeskreditkan, atau menempatkan seseorang pada posisi *inferior* dibanding yang lainnya.²⁹

7.2.2 Ibadah dan Tata Ibadah

Ibadah formal dan ibadah sosial yang dilakukan oleh GKJ Dagen-Palur bertumbuh sesuai dengan dinamika yang ada. Kontekstual menjadi perhatian utama bagi Majelis Gereja tanpa harus meninggalkan nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam Alkitab. Eklesiologi GKJ yang kemudian dipertajam oleh GKJ Dagen-Palur dengan eklesiologi “Orang Samaria yang Murah Hati” mengandung maksud bahwa tugas dan panggilan gereja adalah bersaksi tentang penyelamatan Allah kepada mereka yang belum mendengarnya dan memelihara keselamatan orang-orang yang telah diselamatkan. Dalam memahami tugas panggilan ini GKJ Dagen-Palur mewujudkan eklesiologi dalam berbagai macam kegiatan baik ke dalam maupun ke luar.

Kegiatan yang bersifat ke dalam terkait dengan ibadah yang memiliki perbedaan dengan aturan dalam Tata Gereja GKJ adalah pelaksanaan sakramen Perjamuan Kudus. Dalam

²⁹ Djoko Prasetyo Adi, Menjadi Gereja Kristen Jawa yang Pastoral-Transformatif bagi Kesejahteraan Umat Manusia dalam *Akta Sidang Sinode Istimewa Gereja-gereja Kristen Jawa*(Sinode GKJ, 2015), 41

Tata Gereja sebagaimana juga sudah diungkap oleh Calvin terkait dengan peserta Perjamuan Kudus, bahwa yang boleh mengikuti adalah orang yang telah dewasa dalam iman yang ditandai dengan baptis dewasa dan atau sidhi dan tidak sedang dalam penggembalaan khusus (pamerdi).

GKJ Dagen-Palur dalam rangka mewujudkan eklesiologi "orang Samaria yang murah hati" peserta perjamuan kudus tidak dibatasi bagi warga yang sudah sidhi atau baptis dewasa. Anak-anak pun diundang dalam perjamuan kudus dan memiliki hak yang sama dengan orang dewasa.

Kegiatan yang bersifat keluar terwujud dalam kegiatan menolong masyarakat. Gereja dalam kehidupannya tidak saja dipanggil untuk memelihara kehidupan iman jemaat yang telah diselamatkan namun Gereja juga dipanggil untuk misi pembebasan. Misi pembebasan ini menuntut keterlibatan Gereja dalam misi Allah bagi manusia yang terbelenggu oleh karena kemiskinan, ketidakadilan, dan pelanggaran Hak Asasi Manusia.³⁰ Kegiatan yang dilakukan dalam rangka menolong masyarakat melalui lembaga sosial-ekonomi yaitu YPK Dian Prawatya yang mulai tanggal 28 September 2002 berubah nama menjadi INSEDCOT

³⁰ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*, 218

(*Institute of Social Economic Development for Community Transformation*). Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan basis dan multi aspek serta multidimensional dengan tujuan rakyat menjadi subyek historis dan bukan obyek historis dalam menentukan nasibnya sendiri.³¹ Wilayah pelayanan INSEDCOT tersebar di 5 wilayah kelola yaitu: Kabupaten Karanganyar (9 KSM), Kabupaten Klaten (8 KSM), Kabupaten Boyolali (15 KSM), Kabupaten Sukoharjo (12 KSM), dan Kotamadya Surakarta (12 KSM). Pelayanan INSEDCOT dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu wilayah Sukoharjo dan Karanganyar didampingi secara langsung sedangkan kategori kedua yaitu wilayah Surakarta, Boyolali, dan Klaten pendampingan bersifat konsultatif.³²

GKJ Dagen-Palur membangun eklesiologi secara jelas dan terukur sehingga keberadaan GKJ Dagen-Palur dalam panggilan tugas dan pelayanannya pada masyarakat sekitar dan meluas pada bangsa Indonesia juga jelas yaitu dicirikan sebagai organisasi yang membangun nilai “murah hati”. Dengan demikian, keberadaan eklesiologi yang didasarkan pada Lukas 10:25-37 dapat dilihat dengan jelas oleh masyarakat sekitar di luar GKJ Dagen-Palur. Hal ini yang

³¹ <https://gkjdagenpalur.wordpress.com>

³² Majelis GKJ Dagen-Palur, *Buku Rapat Jemaat tahun 2011*, 73

membedakan dengan eklesiologi GKJ lain sehingga menimbulkan “konflik” antar sesama anggota Sinode GKJ yang kemudian menjadikan Sinode bersikap.

Eklesiologi yang dikembangkan oleh GKJ Dagen-Palur selain jelas sasaran yang akan dicapai secara periodik dalam jangka waktu yang dibuat secara bertahap: jangka pendek, menengah, panjang. GKJ Dagen-Palur juga mengintensifkan komunikasi yang dibangun GKJ Dagen-Palur dengan berbagai elemen yang ada di masyarakat misalnya forum umat beragama, lembaga swadaya masyarakat. Kegiatan yang pernah dilakukan oleh Majelis GKJ Dagen-Palur melalui Komisi lintas SARA antara lain: Doa bersama lintas iman untuk keselamatan NKRI, Kunjungan ke Pondok Pesantren Ki Ageng Selo, Seminar Kebangkitan Nasional di Pondok Pesantren Al-Muayad dengan nara sumber dari agama Kristen, Islam, Budha, Kong Hu Cu, Hindu.³³

Eklesiologi sebagai antisipasi kedatangan Kerajaan Allah.³⁴ Eklesiologi GKJ Dagen-Palur terus berusaha untuk menghasilkan karya-karya nyata yang mempunyai tanda-tanda kehadiran kerajaan Allah. Gereja sebagai yang belum

³³ Majelis GKJ Dagen-Palur, *Buku Rapat Jemaat tahun 2014*, 234-239

³⁴ Helmut Thielicke, *The Evangelical Faith*, 207

sempurna keberadaannya tidak selalu mencirikan tanda-tanda Kerajaan Allah didalamnya. Justru hal yang sebaliknya yang terjadi. GKJ Dagen-Palur dengan eklesiologinya hadir sebagai pihak yang merelakan diri berbuat demi terwujudkan damai dan pemulihan martabat serta adanya kemungkinan untuk memulai hidup lagi bagi intra dan antar GKJ yang bermasalah.

Keberadaan GKJ Dagen-Palur sebagai anggota Sinode GKJ sampai sekarang tetap demikian tidak mengalami perubahan. Sebelum GKJ Dagen-Palur membuat eklesiologinya yang kemudian digunakan sampai sekarang, eklesiologi GKJ Dagen-Palur sama dengan GKJ lain sebagai hasil persidangan Sinode yang kemudian dirumuskan dalam tata gereja dan tata laksana GKJ. Meskipun demikian, dalam perjalanan GKJ Dagen-Palur yang kemudian membuat eklesiologi sendiri tetap masih memiliki kesamaan dengan eklesiologi GKJ lain yang eklesiologinya bersumber pada hasil persidangan Sinode. Hal ini dapat dilihat bahwa: tatagereja dan tatalaksana GKJ masih digunakan di GKJ Dagen-Palur.

7.2.3 Gereja dan Negara;

Pada dasarnya setiap GKJ mempunyai tanggung jawab yang sama sebagai bagian dari bangsa dan negara

Indonesia. Sebagaimana telah dikatakan dalam Pokok-pokok Ajaran GKJ, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, GKJ dipanggil menyatakan cinta kasih dan kebaikan Tuhan Yesus. Bagi GKJ Dagen-Palur, eklesiologi yang telah dibuatnya menjadikan juga telah mewujudkan tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya, tidak ada perbedaan apa pun dalam eklesiologi GKJ Dagen-Palur dengan GKJ yang lain untuk panggilan tugas dan pelayanannya kecuali GKJ Dagen-Palur telah menyusun melalui program kerja gereja.

7.3. Eklesiologi GKJ Dagen-Palur sebagai Kontekstualisasi Eklesiologi

Kristologi sebagai cabang dari Teologi yang saat ini dikembangkan oleh GKJ Dagen-Palur tetap menggunakan pendekatan Kristologi dari atas yang merupakan pendekatan kristologi berpangkal pada penjelmaan Allah Putra menjadi manusia terungkap dalam injil Yohanes yang menampilkan Yesus sebagai Firman yang menjadi daging (Yoh1:14); Kristologi dari bawah yaitu refleksi eksistensial umat beriman sekitar Yesus Kristus pada pangkal pengalaman dengan Yesus selagi hidup di dunia. Yesus dialami (hidup) sebagai manusia di tengah manusia lain yang mengalami nasib buruk seperti yang dapat menimpa manusia; dan

Kristologi Alternatif: Sofia Menjadi Manusia, yaitu kehadiran Yesus pada saat ini pun juga tetap menyatakan hikmat dalam tindakan-Nya melalui Gereja dalam pelayanan-Nya. Eklesiologi “Orang Samara yang Murah Hati dibangun sebagai maksud GKJ Dagen-Palur hadir untuk menyatakan hikmat dan tindakan-Nya melalui Gereja dalam pelayanannya.

Sebagaimana dikatakan oleh Moltman bahwa setiap pernyataan tentang gereja akan menjadi pernyataan tentang Kristus. Setiap pernyataan tentang Kristus akan menjadi pernyataan tentang gereja.³⁵ Pernyataan tentang Kristus selalu menunjuk pada gereja masa depan yang universal dari Kristus, kerajaan yang mesianis, Kristus (Mesias) yang adalah dasar Gereja adalah “pribadi eskatologis” yang sejarah masa laluNya masih harus digenapi dalam masa depanNya. Dengan demikian, gerejaNya harus menjadi “persekutuan mesianis” yang berorientasi dalam misi menuju kerajaan Allah yang sedang datang.³⁶ Sebagaimana dikatakan oleh Moltman bahwa gereja berpartisipasi dalam misi Kristus sendiri pada jalan menuju masa depanNya, dan hidup “antara

³⁵ Jurgen Moltman, *The Church in the Power of the Spirit*, (New York: Harper & Row Publisher, 1975), 6

³⁶ Richard Bauckham, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis menurut Jurgen Moltman* (ter. Liem Sien Kie), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 142

peringatan akan sejarahNya dan pengharapan akan kerajaanNya dan menjadikan gereja merupakan kenyataan sementara.”³⁷ Eklesiologi itu selalu terkait dengan kristologi dan misiologi.

Kristologi berbicara tentang kehidupan Yesus Kristus. Terdapat dua sisi yaitu keterhubungan Kristus dengan Allah sebagaimana ditegaskan bahwa Kristus adalah pribadi yang di dalamnya berdiam seluruh kepenuhan Allah (Kol. 1:20). Sedangkan sisi lainnya adalah keterhubungan Kristus dengan ciptaan dan seluruh realitas di dalamnya, sebagaimana ditegaskan bahwa Kristus adalah kepala yang sulung dari segala yang diciptakan (Kol 1:15). Hal ini mengandung arti bahwa eklesiologi tidak dapat berbicara sebatas urusan internal gereja melainkan ia juga harus menjadikan seluruh realitas kehidupan insani, masa lalu, dan masa kini serta masa depan sebagai bahan kajian dan perenungannya. Jadi eklesiologi adalah upaya Gereja memahami dan menjabarkan isi dari misi Allah di dalam Kristus bagi pembentukan identitas, wujud, kehadiran dan karya Gereja di dalam dunia.

Majelis GKJ Dagen-Palur menggunakan pendekatan Paradigma Misi Era Pencerahan yang memberikan pemahaman bahwa inisiatif Allah tidak meniadakan usaha

³⁷ Ibid., 145

manusia dalam pemberitaan Injil. Penekanan pada kemuliaan Allah bergeser menjadi penekanan pada kasih Kristus, keselamatan untuk orang kafir dan sosial gospel. Penekanan pada aspek kasih sebagai luapan syukur kepada Allah yang di dalam Kristus telah mengasihi manusia mendorong semangat untuk membuat orang lain mengalami kesukaan yang sama. Motivasi kasih yang dilakukan dapat menyebabkan asketisme yaitu bahwa misi dilakukan untuk kepentingan diri sendiri melalui penyangkalan diri, perbuatan baik, dan pengorbanan diri dalam misi. Misi adalah tanggungjawab individu dan proklamasi Injil ditujukan kepada individu. Contoh: keberanian meneguhkan pendeta / gereja.

Perkembangan misiologi selanjutnya disampaikan oleh Karl Barth sejak tahun 1932 lebih dititikberatkan pada misi adalah aktivitas yang digerakkan oleh kuasa Allah. Pandangan Barth ini cukup mempengaruhi perkembangan pemikiran misi hingga pada 1952 tentang gagasan *missio Dei*.³⁸ *Missio Dei* artinya pengutusan Allah. Allah adalah subyek yang bertindak dalam Misi.³⁹ Kata *Missio Dei* berarti bahwa Allah telah mengutus diriNya sendiri ke dalam dunia dan membawa Kerajaan-Nya ke dunia, sehingga dipahami

³⁸ David, J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 597

³⁹ Vicedom, G.F. *The Mission of God*, (Saint Louise: Concordia Publishing House, 1965), 6

bahwa mulai saat itu misi berkembang dengan tugas menyampaikan warta Kerajaan Allah yang sudah dan sedang hadir.

Melalui uraian tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa Kerajaan Allah bukan sebuah tempat tetapi merupakan sebuah situasi dimana ada kebenaran yang didemonstrasikan melalui perbuatan-perbuatan baik yang didasarkan pada kasih dan harus berlangsung terus menerus sampai kesudahannya. Bagi bangsa dan negara Indonesia Kerajaan Allah hadir dan mewujudkan antara lain dalam peristiwa kemerdekaan Republik Indonesia. Ini merupakan bukti bahwa Kerajaan Allah yang hadir dengan kebenaran, perbuatan-perbuatan baik yang mencerminkan kasih memutus rantai penjajahan yang memperlihatkan kehidupan penindasan dan ketidakadilan. Ruang lingkup Kerajaan Allah tidak bersifat statis tetapi terus berkembang dan memasuki ruang maupun waktu yang terus berjalan. Dengan demikian ruang lingkup Kerajaan Allah harus diwujudkan sehingga selalu hadir dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Missio dei dengan fokus hadirnya Kerajaan Allah di dunia, itu berarti di Indonesia pun juga mengalami kehadiran Kerajaan Allah yang terus berproses sampai sekarang. Misiologi yang mengindonesia bukan sebuah upaya untuk

menobatkan orang-orang menjadi kristen atau melakukan kristenisasi. Misi di Indonesia adalah upaya mewujudkan Kerajaan Allah. Titaley menyatakan bahwa Indonesia adalah suatu kenyataan yang terdiri dari dua yaitu identitas primordial (suku, agama, ras) dan ideantitas nasional (Indonesia).⁴⁰ Misiologi Indonesia harus hadir dalam identitas bangsa sehingga memperkuat ciri khas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhineka yang memperkuat kesatuan bangsa Indonesia.

Hadirnya Kerajaan Allah sebagaimana diungkap Lukas 4:18-21 yang menyatakan bahwa *“Roh Tuhan ada padaku oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang”*. Misi ini tidak boleh berhenti hanya pada saat Tuhan Yesus hadir di dunia ini. Misi ini harus harus diwujudkan sampai kehadiran misi tersebut sempurna. Siapa

⁴⁰ John A. Titaley, Dekonstruksi dan Rekonstruksi Teologi dalam *Rekonstruksi Kekristenan di Indonesia*, 191

yang mewujudkan? Eklesiologi memiliki tugas untuk melayani misiologi.⁴¹

Dalam rangka mewujudkan misi datangnya Kerajaan Allah, GKJ Dagen-Palur melakukan beberapa kegiatan antara lain: Dialog antar umat beriman; mencintai bumi melalui peringatan hari bumi, memperjuangkan hak-hak manusia, kesetaraan gender, pendampingan kepada masyarakat dalam bidang ekonomi dan hukum. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan yang damai sejahtera baik sesama manusia maupun sesama ciptaan.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, tujuan kemerdekaan dalam Pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa: *....untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial....*" Artinya apa? Artinya bahwa cita-cita bangsa Indonesia sesuai dengan misi datangnya Kerajaan Allah di dunia ini. Oleh karena itu sebagaimana dinyatakan oleh John A. Titley bahwa gereja memiliki panggilan antara lain: menjaga kesetaraan, mendidik warga supaya tidak diskriminatif, terlibat dalam

⁴¹ John A. Titley, *Dekonstruksi dan Rekonstruksi Teologi dalam Format Rekonstruksi Kekristenan di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 194

bidang sosial, politik, budaya dan berbagai segi sosial lainnya, mendidik warganya untuk melakukan panggilan dalam berbagai bidang kehidupan, mengkritisi perilaku pemerintah dan undang-undang yang dibuatnya supaya tidak menyimpang dari tujuan kemerdekaan bangsa ini, tidak menikmati keselamatan bagi dirinya sendiri.⁴²

Sebagai gereja yang hidup di tengah masyarakat, GKJ senantiasa diharapkan dapat menjadi bagian dari perjuangan bersama untuk mewujudkan keadilan, damai, dan sejahtera. GKJ sebagai gereja yang tumbuh dan berkembang secara kontekstual tidak memiliki alasan untuk merasa terasing atau diasingkan bila proses berinteraksinya sesuai dengan nilai-nilai Kristus yang juga adalah nilai-nilai keutamaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ bukan hukum yang memberikan ikatan melainkan instrumen yang memberikan titik arah dan koridor kesepakatan bersama untuk dipertimbangkan menjadi diskursus lanjutan menemukan kesadaran baru, tanggung jawab, dan sikap hidup yang lebih sesuai dengan iman dan teologi yang diyakininya.⁴³

⁴² Ibid

⁴³ Djoko Prasetyo Adi, *Menjadi Gereja Kristen Jawa*, 43

Gereja berada dalam misi kepada dunia dalam pelayanan masa depan universal dari Kerajaan Allah.⁴⁴ Gereja dan misi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Eka Daramaputera mengatakan bahwa hakikat gereja adalah misi atau misi adalah hakikat gereja. Misi gereja tidak berakhir atau bertumpu pada gereja. Sasaran misi adalah dunia. Gereja bukan saja ditempatkan di dunia tetapi ditempatkan juga untuk dunia.⁴⁵ Gereja untuk dunia mengandung maksud bahwa gereja harus mengupayakan yang baik bagi dunia demi terwujudnya Kerajaan Allah di dunia ini.

Yesus memanggil para murid untuk menjadi kawan sekerja-Nya dalam mewujudkan misi. Markus 1:17 “Kamu akan Kujadikan penjala manusia”. Perubahan profesi dari penjala ikan menjadi penjala manusia itu membawa konsekuensi bahwa sekarang mereka mempunyai tugas baru yaitu memberitakan kerajaan Allah. Buah misi itu menjadi jelas setelah peristiwa Pentakosta dimana para murid mulai menghimpun sejumlah orang-orang percaya di berbagai tempat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadirnya

⁴⁴ Ibid, 142

⁴⁵ Eka Darmaputra, *Mengabarkan Berita Keselamatan dalam Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 461

gereja adalah buah dari pekerjaan misi tentang pemberitaan Kerajaan Allah.

Gereja juga dapat dilihat sebagai umat Allah yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Gereja merupakan suatuantisipasi terkait dengan kenyataan eskatologi yang berbicara tentang kerajaan Allah sehingga dapat dibedakan dalam dua aspek, yaitu gereja hadir sebagai kekinian dan hadirnya kerajaan Allah pada masa depan.⁴⁶ Dengan kata lain, gereja belum menjadi kerajaan Allah tetapi gereja adalah antisipasinya dalam sejarah. Kekristenan belum menjadi umat manusia yang baru tetapi gereja adalah perintisnya. Oleh karena itu perlu ada pemahaman tentang apa yang dikembangkan oleh gereja dari bawah ke atas dan apa yang dibawa masuk dari luar ke dalam. Pemahaman akan hal itu, gereja menjadi bagian dari sumber pemberitaan Injil. Artinya, pemahaman dari bawah ke atas terkait dengan proses keselamatan yang telah dimulai sejak masa Perjanjian Lama dan berlanjut sampai eskatologi. Sedangkan pemahaman mengenai dari luar ke dalam berkaitan dengan sifat keselamatan universal yang membawa masuk bangsa-bangsa dalam keselamatan yang dianugerahkan.⁴⁷ Hal ini

⁴⁶ Helmut Thielicke, *The Evangelical Faith*, 207

⁴⁷ Ibid., 204

mengandung maksud bahwa Gereja berada dalam hubungan dengan orang lain. Pemahaman secara benar mengenai misi dan maknanya, peran dan fungsinya hanya dapat terjadi ketika gereja memiliki hubungan dengan orang lain. Eklesiologi adalah buah kristologi yang berlanjut pada tindakan misiologi. Jadi eklesiologi bukan idea-idea yang otonom ada dari dan oleh untuk dirinya sendiri, ia berhutang pada kristologi dan misiologi.

Melalui eklesiologi “Orang Samaria yang Murah Hati”, Majelis GKJ Dagen-Palur terus berusaha untuk memberikan pemahaman kepada jemaat maupun masyarakat tentang apa yang dikembangkan oleh gereja dari bawah ke atas dan apa yang dibawa masuk dari luar ke dalam. Pemahaman akan hal itu, gereja menjadi bagian dari sumber pemberitaan Injil. Sebagaimana dalam penanganan persoalan gerejawi yang muncul di beberapa gereja antara lain GKJ Tamanasri (GKJ Dagen-Palur Jemaat Taman Murni) dan GKJ Kebumen (GKJ Dagen-Palur Jemaat Serikat Persaudaraan).

Atas dasar eklesiologi yang diterapkan oleh Majelis Gereja, Majelis membentuk Tim Samaria yang menolong sekelompok warga yang membutuhkan pertolongan. Hasil yang dicapai adalah berdirinya Jemaat Taman Murni. Hal ini

memperlihatkan sebuah penyelesaian dengan tetap menjaga martabat kemanusiaan yaitu: adanya kesempatan warga untuk beribadah dan menjalani ziarah imannya. Tindakan Tim Samaria dalam ikut menyelesaikan permasalahan tersebut menggugah hati beberapa orang yang kemudian merelakan tanahnya digunakan untuk membangun gedung gereja bahkan juga menimbulkan empati dari saudara-saudara lain yang merelakan memberikan pinjaman dana untuk membangun gedung gereja yang pengembaliannya dengan cara diangsur. Dalam peristiwa ini penerapan eklesiologi “Orang Samaria yang Murah Hati” ternyata menadapat tanggapan secara langsung dari pihak lain yang sebenarnya mereka juga hadir sebagai “Orang Samaria yang Murah Hati”. Penerapan eklesiologi ini dapat dikatakan sebagai pemenuhan panggilan misi yang meng-Indonesia.

Demikian juga pada persoalan Jemaat Serikat Persaudaraan oleh karena persoalan yang terjadi atas penanggalan Pendeta dan Pendeta yang bersangkutan diteguhkan menjadi Pendeta GKJ Tunjungseto, sekelompok orang yang mendukung peneguhan Pendeta tersebut menyatakan diri keluar dari GKJ Kebumen dan terhimpun

dalam Jemaat Serikat Persaudaraan.⁴⁸ Dalam perjalanan waktu Jemaat Serikat Persaudaraan tidak langsung menjadi bagian dari GKJ Dagen-Palur, namun terlebih dahulu melakukan upaya-upaya untuk dapatnya kelompok yang menamakan diri sebagai Serikat Persaudaraan dapat beribadah. Berbagai usaha telah ditempuh, pada akhirnya Serikat Persaudaraan bergabung menjadi bagian dari GKJ Dagen-Palur dengan nama GKJ Dagen-Palur Jemaat Serikat Persaudaraan. Tim Samaria menghargai sikap dan cara pandang Komunitas Serikat Persaudaraan dalam upaya-upayanya untuk tetap hidup sebagai bagian tubuh Kristus, sehingga jika pada akhirnya bergabung menjadi GKJ Dagen-Palur Jemaat Serikat Persaudaraan bukan karena Tim Samaria, melainkan karena keinginan dari Jemaat Serikat Persaudaraan.

Spiritualitas “Orang Samaria yang Murah Hati” yang dijadikan dasar eklesiologi GKJ Dagen-Palur menjadi dasar dalam melaksanakan tugas panggilan gereja yang menekankan pemulihan martabat.

⁴⁸ Majelis GKJ Dagen-Palur, *Buku Rapat Jemaat tahun 2014*, (GKJ Dagen-palur, 2014), 73